**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Indonesia telah memiliki hubungan dengan Amerika Serikat untuk waktu yang lama. Hubungan ini kita bisa lihat pada tahun 1949. Pada tahun tersebut Menteri Kemakmuran RI, Dr. A.K. Gani berangkat dalam sebuah misi diplomatik ke Amerika Serikat untuk mengadakan kesepakatan hubungan dagang dengan Amerika Serikat[[1]](#footnote-2). Perjalanan tersebut tidak saja merupakan salah satu tonggak bersejarah hubungan perekonomian antara Indonesia dengan Amerika Serikat saja, pada tahun tersebut juga merupakan tahun resminya Indonesia memiliki hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat[[2]](#footnote-3).

Upaya peningkatan hubungan kedua belah pihak pun muncul lagi dalam beberapa tahun terakhir ini semenjak AS dilanda oleh krisis ekonomi. Indonesia pun mengalami stagnansi di bidang tekstil, dimana tidak ada peingkatan dalam produksi dan ekpornya.Karena itulah Indonesia dan AS pun berupaya untuk mencari pasar lebih besar dalam rangka pemulihan krisis ekonominya[[3]](#footnote-4). Kedua negara mempunyai inisiatif untuk mengadakan kerjasama dan ide tersebut dikemukakan oleh Presiden saat itu yaitu Susilo Bambang Yudhoyono dalam acara USINDO Luncheon[[4]](#footnote-5), November 2008 lalu di Washington. Kemudian pada bulan November 2010 pemimpin kedua negara membentuk sebuah perjanjian Compherensive Economic Partnership Agreement[[5]](#footnote-6) atau CEPA, yang merupakan komitmen jangka panjang kedua negara untuk meningkatkan dan memperdalam hubungan bilateral. Salah satu sektor yang menjadi fokus kerja sama adalah sektor ekonomi. Menteri luar negeri dari kedua negara menandatangani CEPA dan disahkan oleh Presiden masing-masing negara. Program yang di hasilkan CEPA Indonesia Amerika Serikat salah satunya adalah program perluasan pasar. Amerika Serikat membuka peluang yang lebih besar untuk Indonesia, agar pasar ekspor tekstil di Indonesia dapat berkembang. Selain itu, upaya Pemerintah Indonesia dan AS untuk meningkatkan hubungan ekonomi kedua negara juga ditandai dengan pembentukan beberapa forum untuk memfasilitasi dialog dan kerjasama ekonomi diantara kedua negara terutama di bagian perdagangan. Dalam hubungan dagang, AS merupakan mitra dagang terbesar ketiga bagi Indonesia setelah Cina dan Jepang. Tercatat nilai ekspor Indonesia pada bulan Agustus 2016 mencapai12,63 miliar USD dan masih terus meningkat setiap tahunnya[[6]](#footnote-7).

Kegiatan impor ekspor di antara dua negara terbesar adalah produk non migas, seperti kayu, emas, dan tekstil. Di Indonesia sendiri sudah ada sebuah lembaga bernama Asosiasi Pertekstilan Indonesia atau API. Lembaga ini bergerak di bidang industri, dan perdagangan tekstil dan produk tekstil (TPT). Tentu saja guna dari API ini adalah menyelesaikan permasalahan yang di hadapi oleh perusahaan-perusahaan yang berada di bidang TPT tersebut termasuk dalam hal menjalin kerjasama, dengan pemerintah, maupun dengan perusahaan TPT dalam dan luar negeri. Industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia sering sekali menghadapi tantangan-tantangan dan kompetisi yang semakin lama semakin sengit. Sempat negara Vietnam menyaingi tekstil di Indonesia karena AS menjalin hubungan dengan Vietnam dan memberikan beberapa bantuan[[7]](#footnote-8), yang membuat Indonesia kalah adalah dari cara Indonesia sendiri mengelola bantuan yang diberikan. Vietnam memanfaatkan bantuan yang didapat dengan efisien dan mempunyai perkembangan, berbeda dengan Indonesia yang kurang bisa mengelola bahannya. Malah menurut prakiraan Asosiasi Perdagangan Amerika Serikat[[8]](#footnote-9), barang-barang ekspor Vietnam ke Amerika Serikat akan meningkat tinggi dan bisa menjadi pelopor kawasan ASEAN pada waktu mendatang.Tetapi masalah sebenarnya adalah saat bahan utama dari tekstil yaitu kapas ternyata sulit di budidayakan di Indonesia. Hampir 100% dari kapas yang ada di Indonesia adalah hasil impor dari Amerika Serikat[[9]](#footnote-10). Harga kapas juga selalu berubah-ubah karena adanya ketergantungan Indonesia untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Hal tersebut membuat penghasilan dari ekspor TPT lebih kecil di bandingkan nilai impor. Meskipun begitu, karena kapas yang berkualitas bagus,peningkatan permintaan ekspor dari luar negeri masih terus meningkat karena dari sisi kualitas produk industri tekstil Indonesia sudah bisa bersaing dengan produk sejenis dari negara lain terutama negara-negara di kawasan ASEAN.

Tekstil seperti yang sudah diketahui merupakan salah satu penghasilan terbesar di Indonesia masih tidak jelas kedepannya, apakah akan berhasil atau tidak, maka dari itu, dibutuhkanlah bantuan-bantuan yang dapat meningkatkan pendapatan dari tekstil tersebut. Bisa dilihat dari salah satu objek penelitian yang sudah di teliti oleh penulis, yaitu PT. Saurindotex Mandiri yang terletak di Cikarang. Pabrik tersebut sudah ada sejak tahun 1996, dan sudah mengadakan kerjasama dengan beberapa negara besar, seperti Perancis, Cina, dan juga Amerika Serikat, pabrik tersebut juga sudah mencapai target ekspornya sebesar 75% dari tahun 2012 silam, dan masih meningkat setiap tahunnya. Tapi tetap saja, Indonesia sebagai salah satu negara pengekspor terbesar tekstil, seharusnya dapat menghasilkan bahan baku dari tekstil tersebut, agar hasil yang di dapat Indonesia pun Full Profit, tanpa harus memberikan separuh biaya ke negara lain, apalagi pabrik tekstil di Indonesia tidak hanya satu, di Jawa Barat saja ada banyak sekali pabrik tekstil, salah satunya yaitu PT Indorama Synthetics Tbk. Pabrik tersebut adalah salah satu pabrik yang menghasilkan banyak sekali produk yang memang sudah di akui oleh Indonesia, bahkan dunia, menghasilkan lebih dari 200.000 produk polyester, 335.000 gulungan benang, dan lebih dari 60 juta kain tenun dan polyester per tahun[[10]](#footnote-11). Pabrik ini mempunyai beberapa pabrik afiliasi di dunia dan dapat menghasilkan penjualan lebih dari 700 juta USD di tahun 2015 silam[[11]](#footnote-12). Hasil tersebut sayangnya bukanlah hasil murni dari perusahaan, karena masih ada campur tangan dari negara lain terkait dengan bahan baku tersebut. Penjualan juga tidak stabil karena beberapa faktor, misalnya karena adanya pengurangan laba bersih dan laba kotor melemah. Untung saja pabrik tekstil itu bisa mengkondisikan kembali keadaan awal, dan mengefisienkan beban, sehingga laba bersih dapat di bukukan dan rugi bersih juga dapat di tekan. Selain itu di daerah Jawa Barat mempunyai pabrik yang menghasilkan bahan baku tekstil, yaitu pemintalan benang yang sayangnya semenjak Desember kemarin terhenti karena kurangnya pengelolaan dalam pabrik. Selama penulis meneliti, dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut menghasilkan benang 100% combed, 100% polyester dan 100% kain viscose yang memang sering sekali di gunakan dalam pembuatan pakaian dan produk tekstil lainnya. Perusahaan tersebut adalah PT Yamatex World Spinning Mills.Sumber tekstil tersebut sebenarnya sangatlah penting dan alangkah baiknya jika Indonesia bisa lebih berusaha dalam menghasilkan bahan baku tersebut dan memperkuat pengelolaan pabrik-pabriknya. Indonesia meskipun mempunyai kekuatan dalam hal tersebut, cara mengelola sumber dayanya masih kurang, maka dari itu diperlukan teknologi dan tenaga ahli yang dapat membantu Indonesia agar hal tersebut dapat tercapai. Dengan adanya kerjasama yang di bentuk oleh Indonesia dan Amerika Serikat yaitu CEPA dan program perluasan pasarnya, di harapkan keadaan ekonomi di kedua negara khususnya Indonesia dan di bidang tekstilnya akan lebih stabil kedepannya, karena walaupun menunjukkan peningkatan, aktivitas perekonomian Indonesia-AS masih belum sebanding dengan peningkatan hubungan politik dan potensi yang dimiliki kedua negara. Oleh karena itu masih sangat diperlukan kajian dalam menganalisis peluang yang ada di kedua belah pihak guna meningkatkan kegiatan ekspor impor dan finansial yang saling menguntungkan terutama bagi Indonesia.

Dilihat dari hal tersebut, penulis melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Comprehensive Economic Partnership Agreement Indonesia-Amerika Serikat terhadap Industri Tekstil di Indonesia**” untuk mengetahui bagaimana hasil kerjasama Indonesia dan Amerika Serikat, dalam meningkatkan perdagangan tekstil di Indonesia.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Comprehensive Partnership Economic Agreement Indonesia-Amerika Serikat terbentuk?
2. Bagaimana kondisi ekonomi di Indonesia terutama di bidang tekstil?
3. Bagaimana pengaruh adanya program CEPA Indonesia-Amerika Serikatterhadapindustritekstil di Indonesia?
4. Bagaimana efektivitas CEPA Indonesia-Amerika Serikat terhadap industri tekstil di Indonesia?
5. **Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan yang dikemukakan, sehingga diperlukan pembatasan masalah dengan tujuan untuk memfokuskan penelitian terhadap masalah yang ditentukan agar tidak keluar dari topik pembahasan. Maka dari itu penulis memfokuskan penelitian ini, mengenai seputar perjanjian kerjasama Indonesia dan Amerika Serikat, dan hasil apa saja yang di dapat oleh Indonesia setelah adanya campur tangan dengan Amerika Serikat di bidang tekstil.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini akan dibatasi pada tiga dimensi; isu, aktor dan waktu. Pada dimensi isu, penulis akan menuliskan peran pemerintah Amerika Serikat terhadap Indonesia dalam masalah tekstil di Indonesia.

Pada dimensi aktor, aktor yang diteliti meliputi para *stake holder* dari pemerintah yakni, beberapa pabrik tekstil yang ada di Indonesia, Kementerian Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia, Kementerian Perekonomian Republik Indonesia serta Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia sebagai objek penelitian..

Pada dimensi waktu, data yang di ambil dibatasi dari tahun 2008 sampai 2018. Batas akhir tahun penelitan dibatasi oleh penulis karena kerjasama yang di lakukan masih berjalan.

1. **Perumusan Masalah**

Perubahan perdagangan TPT dunia yang sering berubah-ubah dapat mempengaruhi keadaan TPT di Indonesia. Laju pertumbuhan industri tekstil di Indonesia pun masih belum stabil, apalagi dengan masih banyaknya sumber bahan baku yang di ekspor dari luar negeri. Karena masalah tersebut, Indonesia membuat suatu perjanjian dengan Amerika Serikat, yang merupakan salah satu eksportir produk tekstil terbesar di Indonesia untuk sekiranya memperbaiki, menstabilkan keadaan tekstilnya dengan diberlakukannya perjanjian komprehensif, berdasarkan working group yang sudah ada, yaitu trade and investment working group serta programnya yaitu program perluasan pasar.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan diatasmaka untuk mempermudah kajian permasalahan yang akan diangkat, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yang diharapkan dapat menjadi rumusan dalam menganalisa masalah, yaitu:

**“Bagaimana pengaruh Comprehensive Economic Partnership Agreement Indonesia-Amerika Serikat terhadap Industri Tekstil diIndonesia?”**

1. **Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**
	1. **Tujuan Penelitian**
2. Mengetahui bagaimana CEPA berpengaruh pada kegiatan tekstil di Indonesia.
3. Mengetahui bagaimana hasil dari bantuan Amerika Serikat kepada industri tekstil di Indonesia selama tahun 2010sampai 2018.
	1. **Kegunaan Penelitian**
		1. Penelitian ini dapat menambah informasi mengenai kerjasamaComprehensive Economic PartnershipAgreement dan dijadikan pembanding bagi studi-studi lainnya yang berkaitan dengan masalah-masalah terkait yang dibahas, dan untuk melakukan penelitian lebih lanjut sebagai literatur tambahan dalam mempelajari dan menganalisa masalah-masalah hubungan internasional.
		2. Penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam menempuh ujian sarjana program strata satu (S-1) pada jurusan hubungan internasional.
1. Dewi Triwahyuni Yerichielli. *Indonesia-Amerika dalam Kerangka Comprehensive Partnership*. http://www.gps.hi.unikom.ac.id/download/Dewi-Triwahyuni-Yerichielli.pdf. Diakses pada 12 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-2)
2. Decy Arifinsjah. 2012. *Kajian Kerjasama Bilateral Indonesia-Amerika Serikat di Bidang Ekonomi dan Keuangan*. http://www.fiskal.kemenkeu.go.id/data/document/2013/kajian/pkrb/Kajian\_Kerja\_Sama\_Bilateral\_RI-AS.pdf. Diakses pada 11 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid.,* hlm*.*2 [↑](#footnote-ref-4)
4. Dr. Susilo Bambang Yudhoyono.“Indonesia and America” A 21st Century Partnership. Hlm 3. [↑](#footnote-ref-5)
5. *Fact Sheet United States-Indonesia Comprehensive Partnership.*2011. https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2011/11/18/fact-sheet-united-states-indonesia-comprehensive-partnership. Diakses pada 11 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-6)
6. *Amerika Serikat jadi Negara Tujuan Ekspor di Indonesia. 2016.* https://www.merdeka.com/uang/amerika-serikat-jadi-negara-tujuan-ekspor-terbesar-indonesia.html.Diakses pada 11 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-7)
7. *Tekstil dan produksi tekstil Vietnam membangun strategi berjangka panjang.* http://vovworld.vn/id-ID/berita/tekstil-dan-produksi-tekstil-vietnam-membangun-strategi-berjangka-panjang-108800.vov Diakses Pada 16 Mei 2018. [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-9)
9. *RI Tergantung Kapas Impor, Mayoritas dari 3 Negara Ini.* https://finance.detik.com/industri/3631726/ri-tergantung-kapas-impor-mayoritas-dari-3-negara-ini Diakses pada tanggal 14Mei 2018. [↑](#footnote-ref-10)
10. Indorama Synthetics. http://www.indorama.co.id/in/tentang-kami/ikhtisar.html . Diakses Pada 20 Mei 2018 [↑](#footnote-ref-11)
11. Laporan Kegiatan Praktek Kerja Industri PT. Indorama Synthetics Tbk. http://www.academia.edu/28719225/LAPORAN\_KEGIATAN\_PRAKTEK\_KERJA\_INDUSTRI\_DI\_PT.INDO-RAMA\_SYNTHETICS\_Tbk\_DIVISI\_POLYESTER\_KEMBANG\_KUNING\_UBRUG\_JATILUHUR\_PURWAKARTA\_JAWA\_BARAT. Diakses Pada 20 Mei 2018 [↑](#footnote-ref-12)